

## Analisis Rencana Keuangan dan Manajemen Keuangan Masjid Dalam Mensejahterakan Masyarakat

Dewi Sartika Nasution<sup>1\*</sup>, Hendra Harmain<sup>2</sup>, Nurwani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*Email korespondensi: [dewis0228@gmail.com](mailto:dewis0228@gmail.com)

### Abstract

*The mosque is one of the centers of guidance and development of the Islamic community. It requires a solid financial plan and financial management due to the large amount of donations. A good financial plan and financial management will encourage the welfare of the local community. This study aims to analyze the extent of the mosque's financial plan and financial management, and how much it contributes to community welfare. The method used by researchers in this study is descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this study were observing the environment of the three mosques and interviewing resource persons at the five mosques in Padang Lawas Regency. The results of this study are that the financial plan and financial management have been managed quite well. The contribution of the mosque's financial plan and financial management has also been quite large in generating community welfare. Through an independent business at the Miftahul Jannah Grand Mosque in the form of a drinking water depot, the community has felt its influence, namely the price for a gallon of drinking water sold cheaper than the market price. Empowerment of orphans and donations to the poor are also carried out by these five mosques.*

**Keywords:** Financial Plan, Financial Management, Community Welfare

**Saran sitasi:** Nasution, D. S., Harmain, H., & Nurwani. (2023). Analisis Rencana Keuangan dan Manajemen Keuangan Masjid Dalam Mensejahterakan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2556-2566. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9648>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9648>

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah Islam menunjukkan bahwa masjid memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ketika Nabi Muhammad SAW hidup di bumi, masjid berfungsi sebagai titik fokus untuk semua kegiatan umat Islam, termasuk belajar, berdebat masalah keuangan, membina persahabatan dan solidaritas serta terlibat dalam berbagai kegiatan lainnya

Tujuan sebenarnya dari masjid adalah sebagai pusat ibadah yang mencakup berbagai hal mengenai kebaktian. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam proses perubahan sosial dan membantu percepatan pertumbuhan masyarakat modern, khususnya dalam mengembangkan komponen spiritual. Masjid merupakan salah satu pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam. Kemakmuran masjid tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik dalam keadaan yang seindah dan

sebesar mungkin, namun harus didukung pula oleh tumbuhnya pengetahuan yang lebih mendalam tentang tujuan dan peran masjid sebagai lembaga sosial Islam (Diviana, Putra, Andriani, Yentifa, & Siswanto, 2020).

Masjid menyediakan lebih dari sekadar tempat ibadah dan khutbah, masjid juga berkontribusi dalam pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas. Karena itu, memiliki masjid sangat penting bagi kehidupan umat Islam, apalagi mengingat Islam merupakan mayoritas di Indonesia yang mana tingkat pertumbuhan dan pembangunan selalu meningkat, ada banyak potensi untuk meningkatkan masjid melalui rencana-rencana keuangan yang telah atau akan dirancang. Pengelolaan keuangan masjid hendaknya menerapkan ISAK 35 agar meminimalisir penyalahgunaan pendanaan serta mempermudah kinerja pengurus masjid dalam menjalankan amanah terkait pengelolaan keuangan

tersebut (Asyidah & Darwis, 2021).

Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat agar sejahtera yaitu dengan merencanakan aktivitas atau kegiatan dalam mengelola dana masjid secara sistematis yang semata-mata untuk tercapainya tujuan bersama. Oleh karenanya Masjid membutuhkan rencana keuangan dan manajemen keuangan yang solid karena besarnya donasi (Pradesyah, Susanti, & Rahman, 2021). Sebagai contoh sifat-sifat manajemen Akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid merupakan tanda-tanda keuangan yang sehat. Organisasi nirlaba seperti Masjid diwajibkan untuk mengelola dana publik secara sistematis, terbuka, dan bertanggung jawab. Adanya laporan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid.

Pendistribusian dana Masjid Agung Al – Karomah hanya diperuntukan untuk renovasi fasilitas masjid dan kegiatan sosial seperti ritual ibadah dan syiar islam. Pada dasarnya mensejahterakan umat tidak hanya masjid berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun juga sebagai tempat pendidikan, sosial – politik, dan ekonomi, sehingga mempunyai fungsi yang baik sesuai zamannya (Fahmi, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan dana Masjid Soreang Kota Parepare menggunakan fungsi-fungsi keuangan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), evaluasi (evaluation), dimana dalam pengelolaan dana masjid terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu sistem penerimaan dana, sistem penyimpanan dana, sistem pelaporan dana dan sistem pengeluaran dana Potensi dana yang dimiliki menjadikan masjid sebagai kesejahteraan bagi masyarakat dan memakmurkan masjid, sebagaimana pemanfaatan dana masjid Soreang Kota Parepare digunakan untuk biaya- biaya, bagian imarah dan pemberdayaan ekonomi (Ichfan, Mutmainah, & Mila, 2019).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masih ada masjid yang tidak bisa mensejahterakan masyarakat kurang mampu, namun pengelolaan kasnya sangat baik dan sangat terbuka sehingga masyarakat bisa memahami. Kegiatan yang dilakukan masjid untuk mensejahterakan masyarakat kurang mampu sangat membantu, namun tidak semua masjid memenuhi perannya dalam mensejahterakan umat Islam (Istan, 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan

penelitian pada riset terdahulu, yaitu pada hasil penelitian upaya manajemen dalam memberdayakan masyarakat yaitu penyediaan sarana dan prasarana untuk disewakan kepada masyarakat setempat. Sedangkan pada penelitian ini tidak ada satupun masjid yang menggunakan cara demikian (Kurniawan, Widyastuti, & Novita, 2022). Pada penelitian memaparkan bahwa masih banyak alur penggunaan kas yang hanya dipergunakan untuk kebutuhan operasional masjid tanpa dikembangkan untuk Pemberdayaan ummat. Namun pada penelitian ini ada beberapa masjid yang sudah merealisasikan rencana keuangan dengan produktif (Kusumadyahdewi, 2018).

Urgensi dalam penelitian ini yaitu terletak pada perencanaan keuangan dan Manajemen keuangan masjid yang harus diberlakukan dalam setiap masjid. Ada berbagai sumber dana yang harus dikelola dengan sangat hati-hati dan terbuka. Oleh karena masjid merupakan organisasi nirlaba, maka masjid didefinisikan sebagai organisasi yang beroperasi tanpa termotivasi oleh keuntungan atau kekayaan (Lenap, Fitriyah, & Akhmad, 2020).

Lembaga kesejahteraan masjid memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam manajemen keuangan masjid. Setiap kas masuk dan keluar harus dicatat dan disimpan dengan baik. Selain itu, penting untuk mengawasi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan yang diciptakan dengan perencanaan dana dari setiap masjid (Pradesyah, Susanti, & Rahman, Analisis Manajemen Keuangan Masjid, 2021). Agar masyarakat percaya bahwa keuangan masjid dimaksudkan untuk tujuan yang menguntungkan dan tidak sia-sia, oleh karenanya, sangat penting pengelolaan keuangan masjid dilakukan dengan terbuka dan akuntabel.

Berdasarkan hasil wawancara di beberapa masjid pada bulan Februari sampai dengan April 2023, bahwa faktanya adalah masih banyak masjid yang mengelola dananya hanya untuk kegiatan atau hal-hal yang konsumtif saja, seperti pengeluaran untuk biaya renovasi, biaya listrik, gaji marbot, dan lain sebagainya. Padahal jika dana tersebut dikelola dengan produktif tentunya akan lebih bermanfaat dan berkembang dengan baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh. Selain itu, bahwa faktanya sebagian besar pengurus bukanlah yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan bahkan tidak mengetahui penyusunan laporan keuangan dengan ISAK 35. Pengurus ditunjuk oleh masyarakat

tanpa melihat latar belakang Pendidikan, menurut (Drs. Mhd. Syahman Sitompul, 2015, p. 7). Bahwa seharusnya untuk mengurangi dan menghindari permasalahan terkait manajemen keuangan, para pengurus dan pengelola keuangan masjid berlatar belakang pengetahuan di bidang manajemen keuangan atau sekurang-kurangnya mampu menerapkan pembukuan yang sesuai dengan kaidahnya (Suparyanto & Rosad, 2021).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Rencana Keuangan Masjid dan Manajemen Keuangan Masjid dalam Mensejahterakan Masyarakat (Studi Kasus pada Beberapa Masjid di Kabupaten Padang Lawas). Tujuannya yaitu untuk mengetahui rencana keuangan dan manajemen keuangan masjid dalam mensejahterakan masyarakat. Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber demi terpenuhinya segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## **2. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Yaitu bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan saat kondisi yang dialami benar-benar terjadi (Sugiyono, 2019). Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu rencana keuangan masjid, manajemen keuangan masjid, dan kesejahteraan masyarakat. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera yang menjadi dokumentasi. Penulis juga menggunakan alat perekam untuk menganalisis lebih jauh mengenai pernyataan responden. Selain itu, peneliti juga menyiapkan angket dan catatan guna menganalisis lebih jauh data yang telah diperoleh. Lokasi penelitian ini yaitu bertempat di kabupaten padang lawas yang berfokus pada 5 masjid. 3 dari 5 masjid terletak di satu kecamatan yang sama dan 2 lainnya terletak pada kecamatan yang berbeda. Masjid tersebut diantaranya yaitu: Masjid Raya Nurul Jannah, Masjid Miftahul Jannah, Masjid Aljubair (masjid pribadi), ketiga masjid ini terletak di satu kecamatan yang sama yaitu di Kecamatan Sosa. Masjid Raya Miftahul Jannah yang terletak di Kecamatan Barumon, dan terakhir Masjid Raya Al-Abror yang terletak di Kecamatan Hutaraja Tinggi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengobservasi lingkungan sekitar masjid dan

mewawancarai beberapa narasumber. Narasumber pada penelitian ini yaitu bendahara umum dari setiap masjid, serta masyarakat di sekitar masjid. Hasil wawancara dan observasi ini adalah dasar dalam pengumpulan data primer yaitu terkait data keuangan dan non keuangan seperti laporan keuangan dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan atas nama masjid. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan rujukan dari buku, artikel, jurnal, dan skripsi. Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu merujuk pada tiga karakteristik manajemen keuangan masjid, yaitu idaroh, imaroh dan riayah, hal ini diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara terhadap narasumber. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dapat dijelaskan ke dalam tiga tahap yaitu Reduksi data yang merupakan perangkuman hal-hal pokok dalam suatu penelitian, Penyajian data yang merupakan penyajian dengan cara sesederhana mungkin dan mudah dipahami dan terakhir Penarikan kesimpulan yang merupakan langkah akhir dalam penjelasan untuk menyimpulkan suatu data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil penelitian**

#### **Rencana Keuangan Masjid**

Dalam pengelolaan arus kas masjid demi terwujudnya berbagai rencana yang sudah atau akan dibentuk, masjid memerlukan suatu model pengelolaan kas yang baik. Pengelolaan ini dapat dibentuk dengan beberapa prosedur atau tahapan yaitu: (1) Merancang struktur organisasi berdasarkan fungsi dan kedudukan masjid, (2) Menyusun program masjid, (3) Memproyeksikan arus kas dan waktu pelaksanaan program masjid, (4) Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan program masjid.

*Pertama*, Dalam perencanaan keuangan masjid, tentunya melibatkan anggota BKM (Badan Kesejahteraan Masjid). *Kedua*, Masjid harus menyusun program kerja tahunan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Seluruh fungsi dari struktur organisasi diatas harus menyusun program kerja tahunan. Penyusunannya harus berdasarkan pada kondisi yang sebenarnya jika memang terkait pengadaan program yang sudah berjalan, kecuali untuk hal-hal yang diperlukan evaluasi. Sedangkan untuk program yang baru dicanangkan maka bisa menggunakan asumsi proyeksi. Program kerja harus dibuat detail untuk memudahkan dalam melakukan pengukuran kinerja dan anggaran biaya. Program bisa

diklasifikasikan berdasarkan program rutin dan program tidak rutin 4 dari kelima masjid yang diteliti memiliki program rutin dan non rutin yang sama, kecuali pada masjid pribadi, kegiatan rutin hanya dilaksanakan pada bulan ramadhan saja. Kegiatan dari ke 4 masjid yaitu:

- a. Program Rutin: Solat 5 waktu, siraman rohani setiap malam senin dan malam sabtu, solat jumat beserta ceramah (khutbah), Taman Pendidikan Alquran (TPA) setiap hari sesudah solat magrib.
- b. Program Tidak Rutin: solat tarawih berjamaah dan tadaruz al-Quran setiap ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, pemberdayaan anak yatim, sholat idul fitri, menerima dan menyalurkan hewan qurban, santunan untuk keluarga yang mengalami kemalangan

*Ketiga*, Memproyeksikan arus kas dan waktu pelaksanaan program masjid, Masjid harus melakukan proyeksi arus kas berdasarkan rencana kegiatan dengan mencantumkan periode waktu pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas kas masjid sebagai upaya memenuhi realisasi program organisasi. Bidang yang bertugas memobilisasi seluruh dana yang diterima oleh masjid harus memperkirakan jumlah dari seluruh sumber dana berdasarkan informasi dari periode sebelumnya dengan mengasumsikan adanya inflasi (kenaikan harga barang secara menyeluruh).

*Keempat*, Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan program masjid, evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Pengawasan sangat penting dilakukan untuk memastikan realisasi anggaran sesuai dengan APBM (Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid). Proses penganggaran yang dilakukan oleh kelima masjid ini terbilang serupa, yaitu dilihat dari rencana strategis yang dilakukan oleh kelima masjid mengenai penganggaran terhadap rencana rutin maupun non rutin. Kelima masjid juga melakukan pelaporan terhadap kegiatan serta evaluasi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Metode penganggaran pada kelima masjid ini berbentuk tradisional dilihat dari kepengurusan yang sentralistik dan cenderung bersifat spesifikasi. Perencanaan anggaran dana dari setiap masjid dilakukan dengan pengumpulan dana dari periode sebelumnya.

Tabel 1  
Rencana Strategis Keuangan

Nama Masjid	Rencana Keuangan Strategis Dari Proses Penganggaran
Masjid Raya Nurul Jannah	- Membeli mobil ambulan untuk dipergunakan secara gratis husus untuk jamaah Masjid Raya Nurul Jannah - Memerdekakan (membeli) tanah di samping masjid untuk perluasan masjid - Membangun tower air untuk kenyamanan para jamaah
Masjid Miftahul Jannah	- Membenahi pembangunan masjid yang masih 80%
Masjid Al-Jubair	- Pemberian dana sebesar 50 juta kepada individu terpercaya untuk mengelolanya dalam bentuk penjualan vocer internet, dan keuntungan dibagikan untuk kesejahteraan masjid
Masjid Raya Miftahul Jannah	- Penambahan cabang depot air minum
Masjid Raya Al-Abror	- Pembuatan fotocopy

**Praktik Manajemen Keuangan Masjid**

Terdapat 3 karakteristik manajemen keuangan masjid di antaranya yaitu Idaroh (pemberdayaan tata laksana administrasi), Imaroh (usaha memakmurkan masjid), Riayah (mengelola pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid). Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut.

Idaroh (Pemberdayaan Tata Laksana Administrasi). Empat dari kelima masjid pada penelitian ini melakukan praktik pelaporan keuangan yang cenderung mirip. Sedangkan satu lainnya yaitu masjid Al-Jubair tidak menerapkan praktik pelaporan dikarenakan memang tidak memiliki laporan keuangan. Pada keempat masjid dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, model pencatatan yang berbentuk single entry yaitu hanya berisikan catatan secara tunggal dan tidak berpasangan dimana penerimaan kas dicatat sebagai kas masuk, sementara pembayaran kas dicatat sebagai kas keluar. Keempat masjid ini menerapkan basis kas untuk metode pencatatannya, dimana pencatatan hanya dilakukan jika terdapat transaksi yang mengeluarkan atau

menerima kas. Dalam praktiknya, kelima masjid belum menggunakan software akuntansi, ISAK 35 dan belum pula disertai dengan audit atas laporan keuangan. Periode pelaporan pada masjid ini yaitu perbulan yang disusun oleh bendahara dari masing-masing masjid yang latar belakang pendidikannya bukan dari bidang keuangan (Harahap, Asyari, Julita, Sadikin, & Sholihin, 2023).

**Laporan Keuangan Masjid**

- a. Masjid Raya Nurul Jannah. Karena banyaknya seksi pembagian tugas di masjid ini, laporan keuangan pada masing masing bagian di kelola oleh masing masing pengurus. Semua sumber penerimaan dilaporkan setiap bulan kecuali dari usaha mandiri yaitu kebun sawit seluas 3 hektar, pelaporan keuangn dari usaha mandiri masjid ini yaitu dilakukan pertahun.
- b. Masjid Miftahul Jannah. Pada masjid ini, pelaporan keuangan dilakukan perbulan oleh bendahara umum.
- c. Masjid Al-Jubair. Belum merancang laporan keuangan, hanya melaporkan pengeluaran sedangkan pemasukan hanya diperoleh dari keluarga pemilik masjid pribadi dan dilaporkan hanya ketika akan dilaksanakannya suatu acara
- d. Masjid Raya Miftahul Jannah. Laporan keuangan pada msjid ini dilakukan setiap bulan, untuk infak jumat dilaporkan perminggu yaitu segera setelah melaksanakan solat jumat.
- e. Masjid Raya Al-Abror. Pada masjid ini, pelaporan keuangan dilakukan perbulan oleh bendahara umum.

**Tabel 2**  
**Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi**

Nama Masjid	Media Informasi	Bukti Transaksi	Rekening Bank Masjid	Tim Audit	Kotak Saran
Masjid Raya Nurul Jannah	✓	✓	✓	-	-
Masjid Miftahul Jannah	✓	✓	✓	-	-
Masjid Al-Jubair	-	-	-	-	-
Masjid Raya	✓	✓	✓	-	✓

Nama Masjid	Media Informasi	Bukti Transaksi	Rekening Bank Masjid	Tim Audit	Kotak Saran
Miftahul Jannah					
Masjid Raya Al-Abror	✓	✓	✓	-	-

Imaroh (Usaha Memakmurkan Masjid), Sebagian ulama berpendapat bahwa memakmurkan/mensejahterakan masjid adalah dengan membangun, memperkuat, dan memperbaiki bangunan yang rusak. Ada pula yang mengatakan, memakmurkan masjid ialah mengerjakan solat dan segala bentuk ibadah masjid. Kendati demikian, pada penelitian ini peneliti mengartikan kemakmuran masjid diperoleh bukan hanya sebatas bangunan fisik masjid yang megah, akan tetapi ada hal hal lain. Tepatnya masjid yang berada di Kabupaten Padang Lawas. Berbagai usaha dalam memakmurkan masjid telah dilaksanakan pengurus dan tentunya ada kontribusi dari masyarakat. Pada Masjid Raya Nurul Jannah usaha yang dilakukan yaitu: majelis ilmu/TPA yang sasarannya adalah anak-anak, kegiatan ini dilaksanakan sesudah sholat magrib, gerakan kepedulian social berbentuk santutan kepada anggota keluarga yang mengalami kemandangan, masjid ini berkontribusi banyak dalam memberikan bantuan kepada keluarga yang ditinggalkan. Masjid ini juga melalukan kegiatan dakwah setiap malam senin dan malam sabtu, peringatan hari-hari besar islam, dan pelatihan supervisi organisasi untuk meningkatkan mutu dari setiap pengurus sehingga diharapkan dapat menunjang kemakmuran dan kesejahteraan masjid, masjid ini juga memiliki usaha mandiri berupa kebun sawit seluas tiga hektar, sehingga masjid tidak pernah mengalami kekurangan dana dan lebih bisa memaksimalkan dana untuk terus memakmurkan masjid dan masyarakat sekitarnya. Pada Masjid Miftahul Jannah usaha yang dilakukan yaitu: dakwah setiap hari kamis sesudah sholat magrib dan peringatan hari-hari besar. Pada Masjid Al-Jubair usaha memakmurkan masjid yang dilakukan hanya saat bulan ramadhan yaitu mengadakan perlombaan berbentuk tadarus dengan hadiah yang pastinya disukai oleh para peserta, sehingga peminat dari kegiatan ini sangat banyak dan berdampak positif dalam mengurangi anak-anak yang berkeliaran ketika malam ramadhan, sedangkan hari hari biasa masjid

tidak memiliki kegiatan yang berdampak signifikan dalam kemakmuran masjid. Pada Masjid Raya Miftahul Jannah usaha yang dilakukan yaitu: majelis ilmu/TPA yang sasarannya adalah anak-anak, kegiatan ini dilaksanakan sesudah sholat magrib, ada pula kewirausahaan masjid berbentuk depot air minum, usaha ini terbukti dapat menyongsong pendapatan masjid, selain itu, masjid juga melaksanakan dakwah setiap malam jumat dan pelatihan supervise organisasi. Pada Masjid Raya Al-Abror usaha yang dilakukan yaitu: majelis ilmu/TPA yang sasarannya adalah anak-anak, kegiatan ini dilaksanakan sesudah sholat magrib serta dakwah dan pengajian yang dilaksanakan setiap malam jumat.

Ri'ayah (Mengelola Pemeliharaan dan Perawatan Fasilitas Masjid), Upaya pemeliharaan dan perawatan masjid dalam penelitian ini dimaksudkan untuk kenyamanan para jamaah masjid. Pada Masjid Raya Nurul Jannah fasilitas yang disediakan sudah sangat memadai dalam menunjang kenyamanan jamaah, diantaranya yaitu sudah menyediakan CCTV, Ac, kipas angin, madding, kamar mandi yang bersih, serta lahan parkir yang luas. Kebersihan dilakukan setiap saat, divakum dan diberi wewangian. Pengaturan ruangan dan perlengkapan diatur sedemikian rupa untuk kenyamanan dan kemudahan para jamaah. Hal demikian dapat membuat para jamaah betah berlama-lama di masjid dan tidak menutup kemungkinan jamaah mau menyumbangkan sejumlah uang kepada masjid. Begitu pula dengan dua masjid raya lainnya yaitu Masjid Raya Miftahul Jannah dan Masjid Raya Al-Abror. Masjid Raya Miftahul Jannah bahkan menyediakan pos satpam untuk menjaga keamanan di lingkungan masjid. Namun, pada dua masjid lainnya yaitu Masjid Miftahul Jannah dan Masjid Al-Jubair, fasilitas belum lengkap dikarenakan termasuk ke dalam masjid baru dan masih dalam tahap pembangunan.

### **Upaya Masjid Dalam Mensejahterakan Masyarakat**

Masjid sudah melakukan banyak hal untuk membantu dalam mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat di sini terlihat dari kenyamanan masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Banyaknya para jamaah yang melaksanakan sholat fardu dan kegiatan keagamaan lainnya membuktikan bahwa adanya kenyamanan masyarakat. Pada bidang pendidikan, kelima masjid sudah menyediakan TPA yang sasarannya adalah anak-anak. Pada masjid Raya

Nurul Jannah bahkan menyediakan sarana dan prasarana untuk dipergunakan secara gratis oleh jamaah. Dalam segi ekonomi, masjid belum bisa membantu banyak, terdapat satu Masjid yaitu Masjid Raya Miftahul Jannah yang melalui usaha mandiri berupa depot air minum, masyarakat sudah merasakan pengaruhnya sedikit banyak. Yaitu harga untuk satu gallon air mineral dijual lebih murah dari harga pasar. Namun, kelima masjid belum bisa memberikan modal usaha kepada masyarakat dan hanya sebatas sumbangan kepada fakir miskin di waktu tertentu seperti di bulan ramadhan serta memberi sumbangan kepada keluarga yang mengalami kemalangan.

### **3.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, letak dari kelima masjid yang diteliti adalah merupakan dasar dari dimulainya penelitian ini. Ketiga masjid raya yang diteliti merupakan masjid yang letaknya paling strategis dikarenakan terletak dekat dengan pusat perekonomian masyarakat (pasar), sehingga diasumsikan bahwa dana yang diperoleh ketiga masjid ini akan lebih banyak dari masjid yang jauh dari pusat perekonomian hal ini sesuai dengan temuan (zaenul dan Nur, 2020). Hal demikian juga terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ketiga masjid yang diteliti merupakan masjid yang terletak di pinggir jalan lintas Sumatera, sehingga sangat memungkinkan jamaah bukan hanya berasal dari masyarakat setempat tetapi juga pendatang yang hanya singgah sebentar untuk melaksanakan sholat atau sekedar beristirahat dari perjalanan yang jauh. Hal tersebut dapat mendukung baik penduduk lokal maupun pendatang akan ikut andil dalam mengisi kotak amal masjid. Sedangkan pada 2 masjid non raya lainnya yaitu masjid biasa dan masjid pribadi, dana masjid yang dihasilkan tergolong sangat sedikit dikarenakan lokasi kedua masjid ini terletak di dalam pemukiman yang tergolong sepi serta bukan di pinggir jalan lintas. Pada masjid biasa, sumber dana yang diperoleh tergolong sedikit dan habis dipakai untuk keperluan operasional masjid. Dan pada masjid pribadi sumber dana diperoleh hanya dari pendiri masjid tersebut tanpa ada sumber dana dari manapun.

Dalam upaya merealisasikan rencana keuangan masjid, kelima masjid sudah membentuk prosedur atau tahapan penunjang untuk hal tersebut, diantaranya yaitu pembentukan struktur organisasi untuk mempermudah perencanaan keuangan pada tiap-tiap bidang. Struktur organisasi pada tiap masjid

sudah dirancang sesuai dengan fungsi dan kedudukan masjid. Hasil temuan dari penelitian ini adalah hanya terdapat 2 dari 5 masjid yang struktur organisasinya lengkap dan memadai. Yang lainnya hanya sebatas ketua, sekretaris dan bendahara, sehingga agak menyulitkan dalam pembagian tugas. masjid tersebut yaitu Masjid Raya Al-Abror, Masjid Miftahul Jannah dan masjid Al-Jubair.

Susunan pengurus tersebut dibuat untuk memudahkan pengelolaan dalam pelaksanaan kegiatan masjid baik rutin maupun tidak rutin serta perencanaan keuangan masjid. Rencana keuangan masjid disusun berdasarkan anggaran dana, dan anggaran dana dibuat berdasarkan rencana kerja dalam program. Setiap bidang dalam kepengurusan masjid memiliki andil dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan yang efektif dan efisien.

Dalam hal pembentukan setiap bidang, pengurus dipilih hanya berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat terhadap individu tersebut tanpa melihat dari latar belakang pendidikannya. Terutama dari bidang keuangan (bendahara), hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan individu mengenai pengelolaan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi. Dari kelima masjid tersebut sangat disayangkan karena tidak satupun dari pengurus yang bahkan mengetahui pedoman akuntansi ataupun ISAK 35. Hal tersebut diklaim pengurus masjid karena belum adanya kewajiban penggunaan ISAK 35 dalam penyusunan keuangan masjid.

Selanjutnya, Masjid harus menyusun program kerja tahunan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Hal ini diperlukan untuk pengukuran kinerja dan penganggaran biaya. Setiap menjalankan kegiatan rutin maupun tidak rutin pada penelitian ini, para pengurus diminta untuk mengidentifikasi kegiatan dan waktu pelaksanaan, lalu dihitung anggaran biaya yang dibutuhkan. Dengan begitu rencana keuangan masjid akan menjadi *roadmap* untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang dengan lebih efektif dan efisien. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, Herawati dan Atmaja, 2017), rencana anggaran belanja pada masjid dalam penelitian ini juga hanya dilakukan setiap akan diadakan acara.

Kelima masjid sudah melakukan penyusunan program kerja tetapi dengan bentuk yang sederhana tanpa memperhitungkan anggaran biaya. Perbedaan

mencolok dari program rutin dan tidak rutin pada kelima masjid yaitu mengenai santunan anak yatim dan santunan untuk keluarga yang mengalami kemalangan, program ini hanya dilaksanakan oleh Masjid Raya Nurul Jannah Pasar Ujung Batu, sedangkan keempat masjid lainnya tidak melakukan program tersebut.

Memproyeksikan arus kas dan waktu pelaksanaan program masjid. Dari hasil penelitian, segala sumber dana sudah didistribusikan kepada kegiatan yang dilaksanakan masjid, sebagai contoh yaitu biaya operasional. Selebihnya dianggarkan untuk realisasi rencana keuangan masjid. Contohnya yaitu pembangunan pada kelima masjid yang dapat disimpulkan memiliki prosedur yang cukup serupa, terdapat prosedur yang dilaksanakan oleh bidang pembangunan dan perawatan. Bidang pembangunan dan perawatan akan memeriksa hal apa saja yang dibutuhkan masjid untuk kenyamanan masyarakat, ketika hal itu diperlukan, bidang tersebut akan menanyakan perkiraan biaya yang akan dipakai beserta biaya tak terduganya kepada tukang bangunan. Lalu, bidang pembangunan dan perawatan akan bertanya kepada bendahara umum apakah dana yang dimiliki masjid cukup untuk melakukan pembangunan tersebut, apabila mencukupi, pembangunan akan dilaksanakan, jika tidak mencukupi pembangunan akan ditunda sampai terpenuhinya dana, dan apabila pembangunan tidak bisa ditunda, akan dilakukan penggalangan dana. Dan segala keputusan akan selalu melibatkan masukan dari masyarakat setempat. Namun, berbeda halnya dengan Masjid Raya Al-Abror, Masjid Miftahul Jannah, dan masjid Al-Jubair, pembagian tugas hanya berfokus pada ketua umum, sekretaris dan bendahara.

Contoh lain yaitu Persatuan Tolong Menolong Kematian (PTMK) yang hanya berada di Masjid Raya Nurul Jannah Pasar Ujung Batu yang diselenggarakan atas nama masjid, beranggotakan setiap kepala keluarga terdaftar di Desa Pasar Ujung Batu, saat ini terdaftar lebih dari 500 kepala keluarga. Pada bagian ini, setiap anggota PTKM yaitu kepala keluarga menyetorkan kepada bendahara perbulannya sebesar Rp 2.000, dan setiap terjadi kemalangan, menyetorkan Rp 5.000, dana tersebut akan disalurkan untuk santunan kepada keluarga yang tertimpa kemalangan sebesar Rp 1.900.000. setiap pemasukan dan pengeluaran akan dicatat oleh bendahara bidang ini. Pada bagian ini, dana yang dihasilkan cukup besar dan

menumpuk di rekening PTMK Masjid. Saat ini sudah terkumpul sebanyak Rp 20.000.000.

Berikutnya yaitu Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan program masjid. Berdasarkan hasil penelitian, pencairan dana dalam pelaksanaan program masjid, kelima masjid sudah melakukan prosedur pencairan dana dengan baik yaitu bendahara dari setiap bidang tidak diperkenankan untuk mengeluarkan uang tanpa adanya otorisasi dari ketua bidang terkait. Jika pengawasan dapat berjalan efektif maka potensi terjadinya kelebihan ataupun kekurangan kas dapat dihindari. Sehingga dananya dapat digunakan secara produktif bagi kemakmuran masjid dan masyarakat. Keempat komponen pendukung sebagai usaha dalam merealisasikan rencana keuangan masjid tersebut sudah sesuai dengan teori yang dilakukan pada penelitian (Sofiyati, N. 2021).

Proses pengembangan strategi dari kelima masjid tergolong baik. Semua pihak yang terlibat sudah mengerahkan dukungannya guna melakukan perubahan demi mewujudkan rencana keuangan masjid, terbukti dari adanya struktur kepengurusan yang solid, dan walaupun Masjid Raya Al-Abror dan Masjid Miftahul Jannah hanya memiliki struktur pokok tanpa pembagian bidang, pengurus masjid mengaku bahwa masyarakat berpengaruh besar dalam pengembangan strategi dan perencanaan keuangan di masa depan. Segala program sudah dikelola dengan sistematis dan terstruktur dengan pemanfaatan SDA dan SDM yang semaksimal mungkin. Lain halnya dengan Masjid Al-Jubair yang mana kepengurusan hanya melibatkan keluarga al-jubair saja karena termasuk masjid milik pribadi, operasional masjid ini juga hanya aktif pada bulan ramadhan.

Melalui berbagai sumber dana yang diperoleh masjid, saat ini keuangan masjid masih tergolong surplus, dengan begitu, para pengurus mulai merancang berbagai rencana keuangan masjid di masa depan untuk kesejahteraan masjid dan masyarakat sekitar.

Mengenai manajemen keuangan masjid, Terdapat 3 karakteristik manajemen keuangan masjid yang diberlakukan pada penelitian ini di antaranya yaitu: Idaroh (pemberdayaan tata laksana administrasi), Imaroh (usaha memakmurkan masjid), Riayah (mengelola pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid).

Pada bidang idaroh, praktik pelaporan keuangan pada 3 dari 5 masjid yang diteliti dilakukan serupa,

mulai dari metode pencatatan sampai dengan periode pelaporan keuangan. Laporan keuangan dari setiap bidang pada Masjid Raya Nurul Jannah dilaporkan secara terpisah, berdasarkan hasil penelitian yaitu laporan keuangan untuk usaha mandiri yang berupa kebun sawit seluas 3 hektar dengan penghasilan bersihnya bisa mencapai rata-rata pertahun sekitar 75 juta dan laporan keuangan santunan anak yatim bisa mencapai rata-rata perbulan sekitar 7 juta. Laporan keuangan pada Masjid Raya Miftahul Jannah dikumpulkan menjadi satu dengan usaha mandiri berupa depot air minum, pengeluaran rata-rata perbulan mencapai 13 juta, dan pemasukan rata-rata perbulan mencapai 24 juta. Laporan keuangan Masjid Raya Al-Abror dan Masjid Miftahul Jannah juga dikumpulkan menjadi satu dikarenakan masjid ini juga tidak memiliki usaha mandiri, pengeluaran dan pemasukan rata-rata perbulan tergolong berimbang karena kurangnya keterlibatan manajemen, ketiadaan usaha mandiri serta biaya operasional yang membludak, akan tetapi laporan keuangan masih tergolong aman karena terbantu dari periode sebelumnya. lain halnya dengan Masji Al-Jubair (milik pribadi), masjid ini tidak memiliki laporan keuangan karna pertanggung jawaban hanya berputar di keluarga ini saja.

Pada bidang imaroh (Usaha Memakmurkan Masjid), berbagai upaya sudah dilakukan kelima masjid untuk mendorong kemakmuran masjid. Berdasarkan hasil penelitian, masjid Al-Abror hanya melakukan 2 dari 6 upaya yang menjadi point dalam penelitian ini, yaitu hanya sebatas mengadakan majelis ilmu dan dakwah. Demikian juga dengan masjid Al-Jubair (milik pribadi) yang hanya mengadakan majlis ilmu pada sat bulan ramadhan. Hal ini disebabkan kurangnya pondasi manajemen pada masjid tersebut, ketiadaan struktur kepengurusan yang lengkap serta dana yang tidak mencukupi membuat berbagai program menjadi terhambat bahkan tidak bisa dijalankan.

Pada bidang Ri'ayah (Mengelola Pemeliharaan dan Perawatan Fasilitas Masjid), 4 dari 5 masjid sudah mengelolanya dengan baik, terbukti dari megahnya fisik dari ketiga masjid tersebut serta semua fasilitas yang diperuntukkan untuk kenyamanan para jamaah terawat dengan baik. Sesuai dengan penelitian (Nora, 2021), manajemen ri'ayah yang terstruktur dengan baik terbukti dari pembinaan manajemen pengurus, manajemen keuangan dan usaha pembinaan bidang riayah. Manajemen berperan penting dalam

pengelolaan bidang ri'ayah ini, semua tercermin di laporan keuangan dari setiap masjid.

Tujuan inti dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan laba dan meminimalkan pengeluaran. Sesuai hasil penelitian, cara dari kelima masjid ini tergolong sama dalam mencapai tujuan dari manajemen keuangan. Masjid yang telah memiliki usaha mandiri yaitu Masjid Raya Nurul Jannah yang berbentuk kebun sawit seluas 3 hektar, dan Masjid Raya Miftahul Jannah yang berbentuk Depot Air Minum. Selain mengharapkan dari kotak infaq, hal tersebut memudahkan masjid dalam memaksimalkan laba. Sedangkan Masjid Raya Al-Abror dan belum memiliki usaha mandiri, dan masih merencanakan untuk pembuatan fotocopy atas nama masjid, ada pula Masjid Miftahul Jannah, masjid ini belum memiliki rencana mandiri dalam memaksimalkan dana untuk masjid, namun cara kedua masjid ini dalam memaksimalkan laba yaitu hanya mengharapkan dari kotak infaq. Sedangkan untuk meminimalkan pengeluaran, kelima masjid mengeluarkan dana hanya jika sangat diperlukan, dan ketika ada acara yang diselenggarakan, masyarakat berbondong-bondong menawarkan diri untuk membantu dalam meringankan pengeluaran masjid, contohnya dalam hal konsumsi ketika ada acara. Sedangkan pada Masjid Al-Jubair, walaupun belum ada usaha mandiri namun sudah terdapat rencana keuangan yang disusun oleh keluarga al-jubair, yaitu memberikan dana sebesar 50 juta kepada individu terpercaya untuk mengelolanya dalam bentuk penjualan voucher internet, dan keuntungan dibagikan untuk kesejahteraan masjid.

Akuntabilitas dan transparansi kegiatan dan keuangan dari masjid sudah dilaksanakan dengan cukup baik oleh 4 dari 5 masjid. Terbukti dari adanya media informasi berupa papan tulis yang berisikan laporan keuangan dan bisa dilihat oleh seluruh masyarakat, adanya bukti transaksi uang masuk dan keluar yang berupa kwitansi, faktur, serta laporan individu terkait, dan ada satu masjid yaitu Masjid Raya Nurul Jannah yang menyediakan kotak saran apabila ada masyarakat yang kurang puas dalam pengelolaan kepengurusan, serta sudah tersedianya rekening bank atas nama masjid. Masjid yang belum menerapkan akuntabilitas dan transparansi yaitu masjid Al-Jubair (milik pribadi) pengurus masjid mengklaim bahwa tidak memerlukan hal tersebut karena kepengurusan hanya berputar di dalam keluarga Al-Jubair.

Akan tetapi, rekening bank yang digunakan oleh kelima masjid ini masih menggunakan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengurus masjid pun masih belum menyadari akan pentingnya menghidupkan bank syariah dengan menyimpan dana di sana, sekaligus menunjukkan belum adanya kesadaran pengurus mengenai larangan bunga yang ada di konvensional. Dengan kata lain, dana dari masyarakat telah tercampur riba di bank konvensional hal ini sesuai dengan temuan (Rizqi, 2017). Akan tetapi, hal tersebut dilakukan pengurus masjid bukan tanpa sebab. Pengurus mengaku bahwa jarak Antara masjid dan bank syariah tergolong jauh, sehingga menyulitkan dalam penyetoran dan pencairan dana. Terbukti dari jumlah bank syariah yang terdapat di Kabupaten Padang Lawas masih terhitung jari.

Sesuai dengan hasil penelitian kelima masjid sudah berupaya untuk membantu kesejahteraan masyarakat. Terbukti dari pengembangan SDM atas nama masjid yaitu dengan membentuk TPA untuk anak-anak yang diselenggarakan sehabis sholat magrib, selain itu Masjid Raya Nurul Jannah juga menyediakan sarana berbentuk perlengkapan jenazah, masjid ini juga menyediakan taratak, kursi, sound system dan gaintset untuk dipergunakan secara gratis oleh masyarakat setempat jika menyelenggarakan acara.

Kontribusi dari rencana keuangan dan manajemen keuangan masjid sudah cukup besar dalam menimbulkan kesejahteraan masyarakat. Terbukti dari rencana keuangan yang semuanya diperuntukkan guna menyongsong masyarakat yang lebih sejahtera dan aman. Manajemen keuangan masjid juga sudah terlihat dampak baiknya dalam kesejahteraan masyarakat. Melalui usaha mandiri pada Masjid Raya Miftahul Jannah yang berupa depot air minum, masyarakat sudah merasakan pengaruhnya yaitu harga untuk satu gallon air minum dijual lebih murah dari harga pasar. Pemberdayaan anak yatim dan sumbangan kepada fakir miskin juga turut dilakukan oleh masjid ini.

Sesuai dengan hasil temuan (Muhammad dan Badrah, 2019). Menemukan bahwa kesejahteraan masyarakat dilihat dari optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi serta optimalisasi pemberdayaan social masyarakat. Merujuk dari hasil penelitian ini, optimalisasi pemberdayaan spiritual sudah dijalankan oleh kelima

masjid yang dapat dilihat dari diselenggarakannya kegiatan keagamaan di masjid. Begitu pula dengan pemberdayaan pendidikan, masjid sudah membentuk TPA untuk anak-anak demi menunjang pendidikan mengenai al-Quran.

Kesejahteraan masyarakat di sini terlihat dari kenyamanan masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Banyaknya para jamaah yang melaksanakan sholat fardu dan kegiatan keagamaan lainnya membuktikan bahwa adanya kenyamanan masyarakat. Dalam segi ekonomi, masjid belum bisa membantu banyak, masjid belum bisa memberikan modal usaha kepada masyarakat dan hanya sebatas sumbangan kepada fakir miskin di waktu tertentu seperti di bulan ramadhan serta memberi sumbangan kepada keluarga yang mengalami kemalangan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam upaya merealisasikan rencana keuangan masjid, kelima masjid sudah membentuk prosedur atau tahapan penunjang untuk hal tersebut, diantaranya yaitu: *pertama*, pembentukan struktur organisasi untuk mempermudah perencanaan keuangan pada tiap-tiap bidang. Struktur organisasi pada tiap masjid sudah dirancang sesuai dengan fungsi dan kedudukan masjid. Hasil temuan dari penelitian ini adalah hanya terdapat 2 dari 5 masjid yang struktur organisasinya lengkap dan memadai. *Kedua*, menyusun program kerja tahunan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Kelima masjid sudah melakukan penyusunan program kerja tetapi dengan bentuk yang sederhana tanpa memperhitungkan anggaran biaya. Perbedaan mencolok dari program rutin dan tidak rutin pada kelima masjid yaitu mengenai santunan anak yatim dan santunan untuk keluarga yang mengalami kemalangan, program ini hanya dilaksanakan oleh Masjid Raya Nurul Jannah Pasar Ujung Batu, sedangkan kelima masjid lainnya tidak melakukan program tersebut. *Ketiga*, Memproyeksikan arus kas dan waktu pelaksanaan program masjid. Dari hasil penelitian, segala sumber dana sudah didistribusikan kepada kegiatan yang dilaksanakan masjid, sebagai contoh yaitu biaya operasional. Selebihnya dianggarkan untuk realisasi rencana keuangan masjid. *Keempat*, Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan program masjid. Berdasarkan hasil penelitian, pencairan dana dalam pelaksanaan program masjid, kelima masjid sudah melakukan prosedur pencairan dana dengan baik yaitu bendahara dari setiap bidang tidak diperkenankan

untuk mengeluarkan uang tanpa adanya otorisasi dari ketua bidang terkait.

Mengenai manajemen keuangan masjid, Terdapat 3 karakteristik manajemen keuangan masjid yang diberlakukan pada penelitian ini di antaranya yaitu: Idaroh (pemberdayaan tata laksana administrasi), Imaroh (usaha memakmurkan masjid), Riayah (mengelola pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid). Pada bidang idaroh, praktik pelaporan keuangan pada 3 dari 5 masjid yang diteliti dilakukan serupa, mulai dari metode pencatatan sampai dengan periode pelaporan keuangan. Laporan keuangan dari setiap bidang pada Masjid Raya Nurul Jannah dilaporkan secara terpisah. Laporan keuangan pada Masjid Raya Miftahul Jannah, Masjid Raya Al-Abror, dan Masjid Miftahul Jannah dikumpulkan menjadi satu dengan usaha mandiri berupa depot air minum. Lain halnya dengan Masji Al-Jubair (milik pribadi), masjid ini tidak memiliki laporan keuangan karna pertanggung jawaban hanya berputar di keluarga ini saja. Pada bidang Imaroh, berdasarkan hasil penelitian, masjid Al-Abror melakukan 2 upaya dalam memakmurkan masjid, yaitu hanya sebatas mengadakan majelis ilmu dan dakwah. Demikian juga dengan masjid Al-Jubair (milik pribadi) yang hanya mengadakan majlis ilmu pada sat bulan ramadhan. Hal ini disebabkan kurangnya pondasi manajemen pada masjid tersebut, ketiadaan struktur kepengurusan yang lengkap serta dana yang tidak mencukupi membuat berbagai program menjadi terhambat bahkan tidak bisa dijalankan. Pada bidang Ri'ayah, 4 dari 5 masjid sudah mengelolanya dengan baik, terbukti dari megahnya fisik dari ketiga masjid tersebut serta semua fasilitas yang diperuntukkan untuk kenyamanan para jamaah terawat dengan baik.

Tujuan inti dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan laba dan meminimalkan pengeluaran. Sesuai hasil penelitian, cara dari kelima masjid ini tergolong sama dalam mencapai tujuan dari manajemen keuangan. Masjid yang telah memiliki usaha mandiri yaitu Masjid Raya Nurul Jannah yang berbentuk kebun sawit seluas 3 hectar, dan Masjid Raya Miftahul Jannah yang berbentuk Depot Air Minum. Selain mengharapkan dari kotak infaq, hal tersebut memudahkan masjid dalam memaksimalkan laba. Untuk ketiga masjid lainnya hanya mengandalkan dari sumber dana umum yang diperoleh masjid. Sedangkan untuk meminimalkan pengeluaran, ketiga masjid mengeluarkan dana hanya jika sangat diperlukan, dan ketika ada acara yang

diselenggarakan, masyarakat berbondong-bondong menawarkan diri untuk membantu dalam meringankan pengeluaran masjid, contohnya dalam hal konsumsi ketika ada acara.

Kontribusi dari rencana keuangan dan manajemen keuangan masjid sudah cukup besar dalam menimbulkan kesejahteraan masyarakat. Terbukti dari rencana keuangan dan manajemen keuangan yang semuanya diperuntukkan guna menyongsong masyarakat yang lebih sejahtera, nyaman dan aman. Melalui usaha mandiri pada Masjid Raya Miftahul Jannah yang berupa depot air minum, masyarakat sudah merasakan pengaruhnya yaitu harga untuk satu galon air minum dijual lebih murah dari harga pasar. Pemberdayaan anak yatim dan sumbangan kepada fakir miskin juga turut dilakukan oleh kelima masjid ini. Hal demikian bisa terwujud dikarenakan adanya kerjasama terkait rencana keuangan dan manajemen keuangan para pengurus dan masyarakat dalam mensejahterakan lingkungan sekitar.

## 5. REFERENSI

- Asyidah, N., & Darwis, R. H. (2021). Manajemen Keuangan Masjid Melalui Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah)*, 42-53.
- Diviana, S., Putra, A., Andriani, W., Yentifa, A., & Siswanto, A. (2020). Putra, R., (2020). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan Isak 35 Pada Masjid Baitul Haadi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 113-132.
- Drs. Mhd. Syahman Sitompul, S. M. (2015). *Akuntansi Masjid*. medan: FEBI UIN-SU Press.
- Fahmi, R. A. (2018). Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta. *Al-Tijary*, 69.
- Harahap, M. M., Asyari, A., Julita, V., Sadikin, S., & Sholihin, A. (2023). & Sholihin, A. (2023). Pengaruh Religiusitas, Pengalaman Kerja dan Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1492-1500.
- Ichfan, K., Mutmainah, S., & Mila. (2019). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan modern semakin keuangan memegang peranan yang sangat. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 32-42.
- Istan, M. (2022). Analysis of Mosque Financial Management in the Development of Mosque Funds in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 316.
- Kurniawan, B., Widyastuti, M., & Novita, D. (2022). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Dikalangan Remaja Di Desa Gandoang. *An-Nizam*, 145-152.
- Kusumadyahdewi, K. (2018). Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 81.
- Lenap, I. P., Fitriyah, N., & Akhmad, Z. (2020). Praktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 69-88.
- Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 154-168.
- Pradesyah, R., Susanti, D. A., & Rahman, A. (2021). Analisis Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 154-168.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto, & Rosad. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan ISAK Nomor 35 (Studi pada Masjid Nurul Iman Tabek Nagari Banja Loweh Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota). *Nurkamila Dewi*, 248-253.